UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Modalitas noda Bahasa Jepang dalam Novel Terjemahan: Studi Kasus Penerjemahan Laskar Pelangi ke
dalam Niji no Shounentachi**
Hana Nimashita, Prof. Dr. Suhandano, M.A., Dr. Tatang Hariri, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Noda sebagai salah satu modalitas penjelas (*setsumei modariti*) dalam bahasa Jepang menunjukkan adanya hubungan antarproposisi dan unsur yang berada di luar proposisi. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi modalitas *noda* dalam bahasa Jepang dan kesepadanannya dalam bahasa Indonesia dengan fokus pada novel *Niji no Shounentachi* (teks sasaran) yang diterjemahkan dari novel *Laskar Pelangi* (teks sumber). Pemilihan data pada penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk lingual dalam bahasa Indonesia yang berpadanan dengan modalitas *noda*. Selain itu juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong penerjemah bahasa Jepang menangkap konteks kalimat dalam bahasa Indonesia dan mentransfer ke dalam kalimat bahasa Jepang yang berpenanda modalitas *noda.* Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi fungsi-fungsi modalitas *noda* dalam teks sasaran serta faktor yang mendorong penerjemah mengungkapkan kalimat menggunakan modalitas *noda*

Pengumpulan data dilakukan dengan menginventaris kalimat-kalimat pada teks sasaran yang ditandaki oleh modalitas *noda*, kemudian melacak kalimat-kalimat pada teks sumber yang diterjemahkan menjadi modalitas *noda*. Dengan pendekatan analisis kesepadanan, penelitian ini menemukan bahwa modalitas *noda* yang terdapat dalam teks sasaran menyatakan penjelasan latar belakang, penjelasan kesimpulan, penjelasan penemuan, penjelasan penegasan, dan instruksi. Sementara temuan bentuk lingual dalam bahasa Indonesia yang dipadankan ke dalam modalitas *noda* dengan fungsi penjelasan latar belakang (*haikei setsumei modariti*) berupa konjungsi *karena, sebab, demi,* dan *ketika*; fungsi penjelasan kesimpulan (*kiketsu setsumei modariti*) berupa frasa adverbial *oleh karena itu* (konsekuensi logis), konjungsi subordinatif *sehingga*, konjungsi koordinatif *maka* (konsekuensi logis atau hasil), dan pronomina *demikianlah* (konklusi), verba kausatif *menyebabkan* dan *membuat*; dengan fungsi penemuan (*hakken/haaku*) berupa adverbia *ternyata, rupanya,* dan *betapa*; dengan fungsi penegasan *(kyouchou)* berupa adverbia *bahkan,* partikel penghubung *yaitu,* nomina *persis,* dan pronomina demonstratif *itulah*; dan dengan fungsi instruksi *(kyouji)* berupa verba/ajektiva + sufiks *-kan*.

Faktor yang mendorong kemunculan modalitas *noda,* baik berpenanda maupun tidak berpenanda pada teks sumber disebabkan oleh faktor koherensi (tataran gramatikal), diskontinuitas (tataran kognitif), dan harmoni (tataran sosial budaya). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap pembicara yang subjektif dalam teks sasaran dipengaruhi budaya komunikasi masyarakat Jepang yang berorientasi sosial, sementara budaya komunikasi masyarakat Indonesia mengutamakan ketersampaian informasi sehingga bentuk-bentuk yang digunakan tidak mengindikasikan sikap pembicara secara khusus.

Kata kunci: modalitas penjelasan noda, analisis kesepadanan, diskontinuitas, koherensi, harmoni

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Modalitas noda Bahasa Jepang dalam Novel Terjemahan: Studi Kasus Penerjemahan Laskar Pelangi ke
dalam Niji no Shounentachi**
Hana Nimashita, Prof. Dr. Suhandano, M.A., Dr. Tatang Hariri, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Noda as an explanatory modality (setsumei modariti) in Japanese shows the relationship between propositions and elements that are outside the proposition. This research aims to investigate the noda modality in Japanese and its equivalent in Indonesian with a focus on the novel Niji no Shounentachi (target text) which is translated from the novel Laskar Pelangi (source text). The data selection in this study is aimed at identifying lingual forms in Indonesian that correspond to the noda modality. Apart from that, it also explores the factors that encourage Japanese translators to capture the context of sentences in Indonesian and transfer them into Japanese sentences marked with noda modality. Apart from that, this research also explores the functions of the noda modality in the target text as well as the factors that encourage translators to express sentences using the noda modality.

Data collection was carried out by inventorying the sentences in the target text that were marked by the noda modality, then tracking the sentences in the source text that were translated into the noda modality. Using a equivalence analysis approach, this research found that the noda modality contained in the target text stated background explanations, conclusion explanations, discovery explanations, confirmation explanations, and instructions. Meanwhile, the discovery of lingual forms in Indonesian which are combined into noda modality with a background explanation function (haikei setsumei modariti) in the form of conjunctions karena, sebab, demi, and ketika; the explanatory function of the conclusion (kiketsu setsumei modariti) in the form of the adverbial phrase therefore (logical consequence), the subordinating conjunction so, the coordinating conjunction therefore (logical consequence or result), and the pronoun thus (conclusion), the causative verb causes and makes; with the discovery function (hakken/haaku) in the form of adverbs apparently, apparently, and how; with an affirmative function (kyouchou) in the form of the adverb bahkan, the connecting particle yaitu, the noun persis, and the demonstrative pronoun itulah; and with an instruction function (kyouji) in the form of a verb/adjective + the suffix -kan.

The factors that encourage the emergence of noda modalities, both marked and unmarked, in the source text are caused by factors of coherence (grammatical level), discontinuity (cognitive level), and harmony (socio-cultural level). This research concludes that the subjective attitude of the speaker in the target text is influenced by the social-oriented communication culture of Japanese society, while the communication culture of Indonesian society prioritizes conveying information so that the forms used do not indicate the speaker's specific attitude.

***Keyword**: modality of explanation noda, equivalence analysis, coherence, harmony*